

ISU-ISU MUTAKHIR PENELITIAN PSIKOLOGI SOSIAL

Kumpulan Artikel Temu Ilmiah
Psikologi Sosial Indonesia
2012

Editor:
Dr. Zainal Abidin, M.Si
Dr. Mirra Noor Milla, M.Si

Ikatan Psikologi Sosial
Indonesia

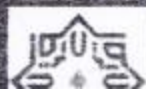


sponsored by:

Chevron

PT. Chevron Pacific

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri



Judul Buku:

"Isu-isu Mutakhir dalam Penelitian Psikologi Sosial di Indonesia"

Diterbitkan oleh:

Ikatan Psikologi Sosial Indonesia,
Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Editor:

Dr. Zainal Abidin
Dr. Mirra Noor Milla

Tim Reviewer:

Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono
Prof. Dr. Hamdi Muluk
Dr. Andik Matulesy
Dr. Bagus Takwin
Dr. Zainal Abidin
Dr. Mirra Noor Milla

Ley Out : Eko Syahputra
Desain Cover: Chairul
Utama Grafika

Alamat :

AL-MUJTAHADAH PRESS

Jl. Handayani Gg. Ros No. 52 Kel. Maharatu Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru-Riau
Hp. 0813 65662636 Hp. 0813 78712088

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit.

Cetakan :

Pertama, Juli 2013

© AL-MUJTAHADAH PRESS, 2013

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ABIDIN, Zainal

Isu-isu Mutakhir dalam Penelitian Psikologi Sosial di Indonesia/oleh: Zainal Abidin, Mirra Noor Milla. --Cet. 1. --Pekanbaru : Al-Mujtahadah Press, 2013
viii, 284 hlm. : 23,5 cm.

ISBN 978-602-9392-17-3

1. Penelitian Sosial

I. Judul

300.72

Asia Journal of Social Psychology jurnal internasional dengan judul: "The impact of leader-follower interaction on the radicalization of terrorist's minds: A study on the convicted Bali Bombers". *Asian Journal of Social Psychology* (2012). Selain aktif menulis di media massa, menjadi narasumber di berbagai media lokal maupun nasional, ia juga aktif mempresentasikan hasil penelitiannya dalam forum ilmiah asosiasi keilmuan Psikologi baik nasional maupun internasional, antara lain di Malaysia, China, Canada dan USA.

DAFTAR ISI

BAB I. PSIKOLOGI POLITIK DAN IDEOLOGI

Protes Politik Mahasiswa Kenapa Harus dengan Kekerasan? ..	1
<i>Zainal Abidin</i>	
General Trust dan Kepercayaan terhadap Institusi Publik pada Mahasiswa.....	16
<i>Ivan Muhammad Agung</i>	
Model Teoretik Sikap terhadap Penegakan Khilafah-Syariah: Kausal Model dari Tiga Kelompok Islam Fundamental.....	25
<i>Tutut Chusniyah</i>	
Meninggalkan Jalan Teror: Perspektif Teori Identitas Sosial....	49
<i>Gazi Saloom</i>	

BAB II. PSIKOLOGI ORGANISASI DAN PENGEMBANGAN KOMUNITAS

Ideologi Paliatif: Peran <i>System Justifying Belief, Belief in a Just World</i> dan Ideologi Konservatif terhadap <i>Subjective Well-Being</i> pada Buruh <i>Outsourcing</i>.....	68
<i>Istiqomah</i>	
Peran Kepercayaan, Keterbukaan dan Sinergi pada Proses Integrasi Merger dan Akuisisi (Studi pada perusahaan BUMN)	85
<i>Wustari L.H.Mangundjaya</i>	
Peran Kreativitas dalam Perubahan dan Pengembangan Organisasi	100
<i>Windy Gita Wulandari, Ines Titi Sari, Shariva Sheivila & Wustari L.H. Mangundjaya</i>	
Kohesivitas Kelompok Masyarakat Pinggiran Sungai Martapura yang Mengembangkan Gerakan Perilaku Pro Lingkungan.....	101
<i>Neka Erlyani</i>	

BAB III. PENDIDIKAN, KELUARGA DAN PENGEMBANGAN KARAKTER

Pengembangan Model Pembelajaran Keindonesiaan bagi Siswa Sekolah Dasar untuk Membangun Identitas Bangsa Sejak Dini	126
<i>Christina Siwi Handayani, Yustina Devi Ardhiani</i>	
Pelatihan Regulasi Diri Berbasis Komunitas untuk Meningkatkan Karakter Daya Saing pada Siswa SMS Muhammadiyah Semarang	143
<i>Jati Ariati dan Darosy Endah Hyoscyamina</i>	
Studi Survey Ketahanan Keluarga	165
<i>Endang Sri Indrawati, Zaenal Abidin, Nailul Fauziah, Darosy Endah H., Novi Qonitatin, Achmad Mujab Masykur, Erin Ratna Kustanti</i>	
Korelasi Kompetensi Moral dan Menyontek	176
<i>Indah Megawati Aswin, Subhan El Hafiz, Anisia Kumala</i>	
Studi Cross-Sectional Perilaku Bullying Siswa SD, SMP, dan SMU di Pekanbaru Riau	184
<i>Sri Wahyuni dan Naurah Nazhifah</i>	
Peran-peran dalam Proses Bullying: Dinamika Bullying Menjadi "Tradisi" di SMA.....	200
<i>Ratna Djuwita</i>	
Remaja dan Geng	216
<i>Desma Husni, Siska Wulandari, Muhammad Nur Syamsu</i>	

BAB IV. BUDAYA DAN MEDIA

Pemaafan pada Etnis Jawa Ditinjau dari Faktor Demografi.....	232
<i>Fuad Nashori, Tb. Zulrizka Iskandar, KUSDWIRATRI Setiono, A. Gimmy Prathama Siswadi</i>	
Menuju literasi Media di Indonesia: Interaksi Industri, Isi, dan Khalayak Media.....	246
<i>Hendriyani</i>	

Perilaku Prososial Remaja Jakarta yang Ditampilkan di Dunia Nyata dan di Situs Jejaring Sosial.....	259
<i>Revan Chandra Wijaya dan Raymond Godwin</i>	
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mengakses Situs Porno pada Siswa SMP "X" di Semarang.....	269
<i>Anna Dian Savitri, Gusti Yuli Asih</i>	

- Joubert, I., (2007), *The life Experiences and Understandings of Children as Citizens in a Democratic South Africa*. South Africa.: Department of Educational Psychology University of Pretoria.
- Kvale, S., (2006), *Psikologi dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marshall, T.H., & Bottomore, T., (1996), *Citizenship and Social Class*. London: Pluto Press.
- Moscovici, S. (2001). *Social Representation: Explorations in Social Psychology*, ed. Gerard Duveen. New York: New York University Press.
- Mulder, N., (2003), *Wacana Publik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Permanadeli, R., (2008), *Mencari Dasar Perilaku dan Pengetahuan Berbangsa dan Bernegara pada Pendidikan*. (proposal penelitian).
- Pring, R., (2001), *Citizenship and Schools*. In: Crick, B. (2001). *Citizenship: Towards a Citizenship Culture*. Oxford: The Political Quarterly Publishing Co. Ltd.
- Walmsley, C. J., (2004), *Social Representation and the Study of Professional Practice*. *International Journal of Qualitative Methods*, 3(4), Artikel 4.

Pelatihan Regulasi Diri Berbasis Komunitas untuk Meningkatkan Karakter Daya Saing pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Semarang

Jati Ariati, Darosy Endah Hyoscyamina
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Abstrak

Generasi yang berdaya saing dapat tercapai apabila siswa memiliki keunggulan bukan hanya dalam bidang akademik melainkan juga memiliki kompetensi pribadi, yaitu mampu manajemen diri. Kemampuan manajemen diri atau regulasi diri terbentuk ketika siswa dapat memanfaatkan faktor internal dan eksternal, yaitu keluarga (orangtua) dan guru secara maksimal pula. Tujuan penelitian melihat efektivitas atau pengaruh pelatihan regulasi diri untuk meningkatkan daya saing siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Semarang. Data awal dari interview terhadap siswa, guru, dan orang tua serta observasi di sekolah dan tempat tinggal siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki masalah dalam mengelola diri, terutama terkait dengan sikap belajar dan strategi belajar selama di sekolah dan strategi belajar di rumah sehingga hasil evaluasi belajar kurang menggembirakan. Dukungan orangtua lebih bersifat fungsional, kurang adanya pendekatan psikologis dikarenakan sibuk mencari nafkah. Dukungan guru juga tidak optimal, karena kurangnya sikap terbuka terhadap masukan siswa. Penelitian eksperimen dilakukan dengan *nonrandomized pretest posttest control group design*. Kelas XI TKJ 1 dan TAV sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI TKR 1 sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan pelatihan regulasi diri sedangkan kelompok kontrol diberikan pelatihan konsep diri. Hasil analisa *independent sample t test* sesudah perlakuan didapatkan adanya perbedaan mean sebesar 7,4 sig=0,002 ($p < 0,05$).

Kata kunci: *regulasi diri, daya saing, nonrandomized pretest-posttest control group design, siswa SMK*

Pendahuluan

Semakin ketatnya persaingan sumber daya manusia antar negara terkait dengan dibukanya pasar bebas di wilayah asia menuntut generasi penerus bangsa khususnya remaja sebagai sumber daya yang memiliki daya saing tinggi untuk menghadapi masa depan yang

semakin kompetitif. Daya saing ini salah satunya dapat dibentuk melalui institusi pendidikan sebagai pilar terpenting pembangunan sumber daya manusia, namun di sisi lain institusi pendidikan tidak dapat bekerja sendiri untuk memenuhi tugas ini, perlu adanya kerjasama dan keterlibatan dari berbagai pihak.

Orangtua dan guru sebagai sosok yang paling dekat berhubungan dengan peserta didik selama ini kurang diberi kesempatan untuk turut serta mengembangkan metode dan model pembelajaran pada siswa, karena kebijakan yang bersifat top-down. Padahal ada kemungkinan orangtua dan guru dapat memberikan sumbangan yang berharga dan lebih mengena bagi peserta didik.

Lembaga pendidikan formal sebenarnya bukan hanya bertugas sebagai wadah untuk *transfer of knowledge* saja, melainkan juga sebagai cara untuk turut membentuk karakter positif. Banyak siswa yang kurang berhasil dalam capaian prestasi akademik bahkan mengalami kegagalan dikarenakan siswa tidak atau kurang memiliki karakter dan sifat yang positif sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan lingkungan akademik secara maksimal meskipun secara intelektual mereka termasuk siswa yang unggul.

Lebih lanjut, dijelaskan dalam hasil survey yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia terhadap 306 orang siswa kelas 4-6 tahun 1997 menunjukkan rata-rata anak menonton televisi sekitar 26 jam/minggu yang kemudian meningkat menjadi 35 jam/minggu pada tahun 2001. Sebanyak 50% responden menyadari bahwa mereka terlalu lama di depan televisi sehingga cenderung lupa untuk belajar. Ketidakmampuan anak dalam mengatur jadwal belajar dengan bermain (merupakan salah satu kemampuan dalam self regulation academic) membuat proses belajar menjadi terabaikan.

Fakta-fakta terkini mengenai problematika akademik dan dan penyesuaian diri serta sosial yang dihadapi siswa yang telah dijabarkan di atas, mendorong penulis untuk merancang suatu model pembelajaran regulasi diri yang melibatkan komunitas yaitu orangtua (keluarga) dan guru sebagai sosok terdekat dengan siswa untuk membentuk karakter generasi bangsa yang berdaya saing.

Tujuan Khusus

1. Memberdayakan keluarga (orangtua) sebagai lingkungan sosial terkecil, terpenting, dan terdekat dengan siswa untuk dapat berkontribusi secara langsung sehingga siswa memiliki *soft*

competency yang dibutuhkan dan dapat mencapai keberhasilan akademik siswa.

2. Memberdayakan guru sebagai pelaku aktif dari proses belajar mengajar untuk berkontribusi menciptakan pembelajaran yang mengupas tentang *soft competency* secara eksplisit bukan hanya merupakan *hidden curriculum* bagian dari mata pelajaran yang diampu.
3. Mengajak siswa untuk lebih bertanggungjawab dan mandiri dengan menumbuhkan keterlibatan yang lebih dalam pada kegiatan akademik melalui strategi-strategi yang tepat dengan memanfaatkan faktor internal dan eksternal yang dimiliki.

Manfaat Penelitian

Pembelajaran regulasi diri yang dilakukan dalam penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan *soft skill* atau *soft competency* para siswa Sekolah Menengah Kejuruan agar tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang berani bertanggung jawab, mandiri, dan efektif dalam menyikapi masa depan. Tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keunggulan dari segi karakter. Diharapkan, ketika mengalami kesulitan, mereka tidak menyerah begitu saja, sebaliknya mengerahkan segala potensi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pendidikan karakter disadari sebagai kebutuhan mendasar dalam pendidikan, melalui pembelajaran nilai tanggung jawab ini diharapkan dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang integratif, ditandai oleh perhatiannya yang intensif pada "kemandirian". Perhatian pada kemandirian itu tampak ketika siswa berusaha memahami kesulitan yang ia hadapi sebagai sarana untuk mencapai keberhasilan yang lebih tinggi.

Penghargaan terhadap peran keluarga dan orangtua bukan berarti menjadi bergantung pada orangtua melainkan melibatkan orangtua dalam rencana-rencana akademis siswa. Konsep ini perlu untuk diperhatikan dan diinternalisasi dalam diri siswa karena konsep kemandirian menurut dunia barat berbeda dengan dunia timur dengan ciri budaya kolektifnya seperti Indonesia.

Model pembelajaran regulasi diri dengan melibatkan keluarga (orangtua) dan guru ini diharapkan dapat mendukung proses sosialisasi dan internalisasi nilai kemandirian, sehingga pada akhirnya

setiap individu diharapkan akan bersikap optimis dan berperilaku pantang menyerah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berusaha menemukan suatu model pembelajaran regulasi diri yang tepat dan menekankan pada aspek eksperiensial (pengalaman), untuk mengembangkan aspek afektif, *soft skill* dan kepribadian siswa yang integratif. Untuk selanjutnya, bila terbukti model pembelajaran regulasi diri pada usia remaja Sekolah Menengah Kejuruan ini terbukti efektif sebagai salah satu alternatif pendidikan karakter, maka model pembelajaran ini diharapkan dapat diaplikasikan secara terprogram di sekolah-sekolah menengah atas, baik melalui integri dengan mata pelajaran yang terkait ataupun dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.

Regulasi Diri

Self Regulated Learning berkaitan dengan kemampuan regulasi diri dalam belajar di sekolah (Printich, 2000). Bandura (Woolfolk, 2010) meringkas regulasi diri sebagai penetapan tujuan serta perjalanan usaha dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Secara umum, siswa dapat dikatakan telah mampu meregulasi dirinya apabila ia telah mampu aktif secara metakognitif, motivasi, dan perilaku sehingga tidak bergantung pada orang lain di sekitarnya. Dengan kata lain siswa mampu untuk secara proaktif memilih, mengatur, dan menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan dan dapat berperan secara signifikan (Zimmerman, 2001). Siswa dengan *self regulated learning* tidak hanya sukses secara akademik tetapi juga akan memandang masa depan dengan lebih optimis (Boekaerts & Niemivirta, 2000).

Regulasi diri memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

1. Metakognisi, yaitu kesadaran siswa tentang kekuatan dan kelemahan akademik, sumber kognitif yang dapat diterapkan untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu, dan pengetahuan tentang pengaturan keterlibatan diri dalam tugas-tugas untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar. Dalam aspek ini, siswa merencanakan, membuat tujuan belajar, mengorganisasi, memonitor diri, dan mengevaluasi diri dalam proses belajar.
2. Motivasi, yaitu keyakinan siswa dalam belajar. Siswa yang termotivasi adalah yang memiliki keinginan pribadi untuk maju dan memahami materi secara mendalam.

3. Perilaku, dalam aspek ini siswa memilih, menyusun, dan membentuk lingkungan untuk dapat optimal dalam belajar.

Self regulated learning dipengaruhi oleh faktor pribadi yang mencakup efikasi diri dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar dan faktor lingkungan, dan kedua faktor ini saling memberikan pengaruh timbal balik terhadap individu. Inisiatif siswa akan mengubah lingkungan sosial dan fisik yang kemudian siswa akan dipengaruhi oleh perubahan ini. Siswa yang tidak menggunakan sumberdaya lingkungan fisik dan sosial atau melihat kedua hal ini sebagai hambatan akan menjadi kurang efektif dalam mengatur kehidupan mereka (Schunk & Ertmer, 2000; Zimmerman, 2000). Salah satu dari sumberdaya lingkungan sosial adalah keluarga (orangtua) dan guru.

Ciri-ciri dari siswa yang telah menjadi *self regulated learners* (Zimmerman, 2002) adalah:

1. dapat meningkatkan kemampuan belajar dengan menggunakan strategi belajar metakognitif yang tepat, berupa mencatat materi pelajaran dengan bahasa sendiri, mengorganisasikan catatan materi pelajaran, memperluas pengetahuan, dan mengejar kembali ketertinggalan materi yang mungkin dialami.
2. proaktif memilih, mengatur, bahkan menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan dengan merencanakan dan mengontrol waktu serta usaha untuk mengerjakan tugas, tahu bagaimana menciptakan dan mengatur lingkungan belajar yang menyenangkan
3. dapat memainkan peran yang signifikan dalam memilih bentuk dan banyaknya pelajaran yang mereka butuhkan
4. siswa mengerti bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengatur proses mental dalam rangka mencapai tujuan pribadi
5. siswa memiliki keyakinan motivasi dan emosi adaptif, seperti efikasi diri akademik yang tinggi, penggunaan tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas.
6. siswa mampu menggunakan strategi, menghindari gangguan eksternal dan internal dalam rangka untuk menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasinya ketika melaksanakan tugas akademik.

Didasarkan pada paparan teoritis di atas dapat dilihat pengaruh atau hasil yang mungkin didapatkan apabila seorang siswa menjadi seorang *self regulated learner*, yaitu keberhasilan dalam bidang

akademik yang ditunjang dengan kemampuan untuk memanfaatkan, mengorganisasi, dan mengontrol lingkungan fisik dan sosialnya secara efektif. Dapat disimpulkan meskipun seorang siswa memiliki tingkat inteligensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah dan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang oleh kemampuan regulasi diri maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi optimal.

Keberhasilan siswa untuk menjadi *self regulated learner* tidak dapat dilakukan sendiri oleh siswa melainkan membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya, terlebih pada konteks budaya kolektif seperti di Indonesia, di mana peran orangtua mempengaruhi tujuan yang akan ditetapkan oleh siswa, sehingga selanjutnya siswa dapat mengatur langkah-langkahnya untuk mencapai tujuan tersebut.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seorang anak belajar beradaptasi. Di keluarga, anak dapat memperoleh pendidikan salah satunya adalah disiplin yang nantinya pada saat anak terbiasa untuk menerapkan disiplin, maka akan turut mempengaruhi perkembangan *self regulation* (Susanto, 2006).

Daya Saing

Daya saing menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) adalah kemampuan makhluk hidup untuk dapat tumbuh dan berkembang secara normal diantara makhluk hidup lainnya. Griffin-Pierson mendefinisikan daya saing sebagai keinginan untuk menang dalam situasi interpersonal, sedangkan Ryckman (dalam Brehn & Kassin, 1990) mengemukakan bahwa daya saing adalah sikap menghargai kenikmatan dan proses dari tugas di luar kemenangan. Sementara, Brehn dan Kassin (1990) mengemukakan bahwa daya saing dibangun dari satu set keahlian dan kompetensi. Kompetensi direpresentasikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu yang ditampilkan secara aktif sehingga persaingan didefinisikan sebagai aktivitas atau usaha untuk melawan orang lain untuk kepentingan yang lebih besar dengan mengesampingkan orang lain.

Chickering (1993) mengembangkan tujuh vektor perkembangan siswa yang meliputi pengembangan kompetensi, manajemen emosi, pergerakan terus-menerus dari otonomi menuju interdependensi, pengembangan hubungan interpersonal yang matang, penetapan identitas, pengembangan tujuan, dan pengembangan integritas. Tujuh

vektor yang masing-masing dilihat sebagai aspek spesifik dari konsep sentral "identitas" ini, dikembangkan berdasarkan teori dari Erikson. Erikson percaya bahwa tantangan tertentu secara sistematis hadir ketika pertumbuhan fisik dan kematangan kognitif bertemu dengan tuntutan lingkungan. Erikson menekankan delapan tahapan atau periode dalam perkembangan psikososial, masing-masing dengan tantangan hidup yang dapat mengarahkan pada kemajuan, kemunduran, tetap ditempat, atau mengulang pertandingan dengan masalah yang sama dalam konteks yang baru (Santrock, 2002).

Chickering (1993) menyebutnya vektor karena masing-masing memiliki arah dan nilai. Vektor menggambarkan jalan utama untuk perjalanan menuju individualisasi, yaitu penemuan dan perbaikan cara unik seseorang sebagai manusia, dan juga menuju hubungan erat dengan individu atau grup lain, termasuk masyarakat nasional dan masyarakat global yang lebih luas. Masing-masing individu mungkin memiliki cara berbeda dalam berpikir, belajar, mengambil keputusan, dan perbedaan ini akan mempengaruhi cara perjalanan berkembang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa daya saing adalah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang ditampilkan secara aktif melalui pengembangan kompetensi, manajemen emosi, pergerakan terus-menerus dari otonomi menuju interdependensi, pengembangan hubungan interpersonal yang matang, penetapan identitas, pengembangan tujuan, dan pengembangan integritas, untuk dapat bertahan di tengah situasi persaingan.

Aspek-aspek Daya Saing

Aspek-aspek daya saing diambil dari tujuh vektor perkembangan mahasiswa dari Chickering dan Reisser (1993) serta (Chickering & Schlossberg, 1995):

a. Pengembangan kompetensi.

Pengertian kompetensi berasal dari kepercayaan bahwa seseorang dapat mengatasi sesuatu yang menyimpannya dan mencapai tujuan dengan sukses. Kompetensi terdiri dari kompetensi intelektual, kompetensi fisik dan manual, dan kompetensi interpersonal. Kompetensi intelektual mencakup penggunaan kemampuan berpikir untuk memahami, membayangkan, analisa, sintesa, dan interpretasi. Kompetensi fisik dan manual mencakup penggunaan tubuh sebagai sarana kesehatan untuk

performansi yang tinggi, ekspresi diri, dan kreativitas. Kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain.

b. Manajemen emosi

Manajemen emosi diawali dengan lebih menyadari perasaan, kemudian mempelajari kontrol yang fleksibel dan makna yang cocok dari ekspresi. Selain itu juga diperlukan penemuan cara untuk menyeimbangkan perasaan negatif dan perasaan positif, dan mengintegrasikan perasaan dengan pikiran dan perbuatan. Kesadaran emosi meliputi menjadi lebih sadar akan rentang penuh perasaan dan meningkatkan keterampilan dalam membedakan bermacam-macam emosi, lebih mahir dalam mengukur intensitas perasaan, dan memahami apakah perasaan itu meracuni atau memelihara. Kesadaran akan penyebab atau sumber perasaan, penerimaan perasaan sebagai sumber informasi yang berharga, dan mempelajari konsekuensi dari tindakan berdasarkan impuls juga diperlukan dalam kesadaran emosi. Mengembangkan keseimbangan, kontrol dan ekspresi yang tepat memerlukan pelatihan ketrampilan baru, mempelajari teknik-teknik koping, mengarahkan perasaan menuju tindakan konstruktif, menjadi lebih fleksibel dan spontan, dan mencari pengalaman yang berharga dan penuh arti.

c. Pergerakan terus-menerus dari otonomi menuju interdependensi

Pergerakan terus-menerus dari otonomi menuju interdependensi meliputi tiga komponen, yaitu independensi emosional, independensi instrumental, interdependensi. Independensi emosional berarti bebas dari kebutuhan yang terus-menerus dan menekan akan penentraman hati, kasih sayang, dan persetujuan dari orang lain. Independensi instrumental berarti kemampuan melakukan aktivitas dan pemecahan masalah dalam pengaturan diri, serta bebas dan percaya secara aktif untuk mengejar kesempatan dan petualangan. Interdependensi berarti sebuah kesadaran akan kedudukan seseorang dan komitmen untuk menyejahterakan komunitas yang lebih luas.

Otonomi berarti menjadi pengatur diri, penentu diri, independen, sedangkan interdependensi terjadi ketika ada dukungan timbal balik, ketika orang lain bertumpu pada seorang individu sebagaimana individu tersebut bertumpu pada orang lain.

d. Pengembangan hubungan interpersonal yang matang

Pengembangan hubungan interpersonal yang matang terdiri dari dua komponen, yaitu toleransi dan respek terhadap perbedaan, dan kapasitas intimasi. Keduanya memerlukan kemampuan untuk menerima individu sebagaimana adanya, menghargai dan menerima perbedaan, dan berempati. Pengembangan hubungan interpersonal yang matang tidak hanya berarti membebaskan diri dari narsisme, tetapi juga belajar untuk memilih hubungan yang sehat dan membuat komitmen abadi berdasarkan pada kejujuran, sensitivitas, dan perhatian tanpa syarat.

Toleransi membutuhkan kemauan untuk menunda pendapat, menahan diri dari penghakiman, dan berusaha memahami cara berpikir atau tindakan yang tidak biasa atau mengganggu daripada mengabaikan, menyerang atau meremehkannya. Meningkatkan kapasitas intimasi memerlukan perubahan kualitas hubungan dengan pasangan dan teman dekat. Perubahan dari terlalu dependen atau dominan menuju interdependensi yang sederhana, dengan ruang dan kebebasan yang lebih luas untuk bergerak dan bertingkah laku.

Mengembangkan hubungan yang matang berarti menjadi nyaman dengan orang-orang yang berbeda dan dapat membuka diri terhadap orang-orang yang berbeda.

e. Penetapan identitas

Penetapan identitas melibatkan pertumbuhan kesadaran akan kompetensi, emosi, nilai-nilai, kepercayaan untuk berdiri sendiri dan terikat dengan orang lain, dan bergerak dari ketidaktoleransian menuju keterbukaan dan harga diri. Elemen utama dari penetapan identitas adalah harga diri yang kokoh, yaitu perasaan mendalam mengenai penguasaan dan kepemilikan yang berupa tugas perkembangan untuk kompetensi, emosi, otonomi, dan hubungan yang dilakukan dengan beberapa keberhasilan, dan menjadi lebih kuat, menyediakan kerangka untuk tujuan dan integritas.

Suatu cara untuk melihat komponen dari harga diri yang kuat adalah fokus pada atribut berikut: nyaman dengan tubuh dan penampilan; nyaman dengan jenis kelamin dan orientasi seksual; harga diri dalam konteks sosial, historis, dan kultural; klarifikasi konsep diri melalui peran dan gaya hidup; harga diri dalam respon terhadap umpan balik dari penilaian orang lain; penerimaan diri dan harga diri; serta stabilitas dan integrasi pribadi.

f. Pengembangan tujuan

Pengembangan tujuan membutuhkan peningkatan kemampuan dengan sengaja, untuk menilai minat dan pilihan, untuk memperjelas tujuan, untuk membuat rencana, dan untuk mempertahankan walaupun ada rintangan.

Pengembangan tujuan memerlukan perumusan rencana tindakan dan sekumpulan prioritas yang terintegrasi dalam tiga elemen utama, yaitu rencana dan aspirasi vokasional, minat pribadi, serta komitmen interpersonal dan keluarga. Pengembangan tujuan juga meliputi peningkatan yang bertujuan untuk latihan pribadi dalam dasar sehari-hari, yaitu menjadi terampil dalam memilih prioritas secara sadar, dalam menyejajarkan tindakan dengan tujuan, dalam memotivasi diri sendiri ke arah tujuan secara konsisten, dan tekun meskipun terhalang atau mengalami kemunduran.

g. Pengembangan integritas

Pengembangan integritas melibatkan peninjauan kembali nilai-nilai pribadi dalam lingkungan yang mengandung pertanyaan mengenai perbedaan yang ditekankan, pemikiran kritis, manfaat dari fakta-fakta, dan percobaan. Bergerak menuju integritas yang lebih luas memerlukan usaha untuk membawa tingkah laku dalam kesejajaran dengan seperangkat nilai-nilai yang valid secara personal dan konsisten secara internal.

Pengembangan integritas memerlukan tiga rangkaian yang saling melengkapi, yaitu menentukan nilai-nilai humanis, menentukan nilai-nilai personal, dan mengembangkan kongruensi. Menentukan nilai-nilai humanis berarti perubahan dari aplikasi otomatis kepercayaan yang dipegang teguh dan menggunakan dasar pemikiran dalam menyeimbangkan kepentingan diri sendiri dengan seseorang sebagai sesama manusia. Menentukan nilai-nilai personal berarti secara sadar menegaskan nilai-nilai dan kepercayaan inti dengan menghargai sudut pandang orang lain. Mengembangkan kongruensi berarti mencocokkan nilai-nilai personal dengan tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Ketika individu memiliki integritas, apa yang dikatakan atau dilakukan dalam satu situasi adalah konsisten dengan apa yang dikatakan atau dilakukan di lain situasi.

Pembatasan pada model bertahap untuk mengemukakan bahwa beberapa tugas mungkin lebih awal dihadapi dalam perjalanan. Penetapan identitas tergantung pada pergerakan sepanjang tiga vektor pertama, sejak seseorang menjelaskan siapa dirinya, terpisah dari orang lain, sebelum hubungan interpersonal dapat menjadi bebas dari simbiosis.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing

Menurut Chickering dan Reisser (1993), delapan kunci yang mempengaruhi perkembangan daya saing adalah:

a. Tujuan institusional yang jelas dan konsisten

Tujuan yang jelas dan konsisten, dalam batasan hasil perkembangan belajar dan perkembangan pribadi, secara kritis penting untuk menciptakan institusi pendidikan yang kuat dan untuk konsistensi internal dari kebijakan, program dan praktek. Tujuan yang jelas juga membuat anggota organisasi dapat melakukan sesuatu secara individual dengan lebih kongruen satu sama lain, membuat anggotanya dapat menyesuaikan diri secara sadar, misalnya koreksi diri, sehingga memberi kesempatan untuk melakukan modifikasi perilaku.

b. Ukuran institusional

Ukuran institusional berinteraksi dengan tujuan institusional. Ukuran institusional yang kecil, merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk membuat tujuan yang jelas. Jumlah orang yang sedikit membuat masing-masing orang memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berpartisipasi dan memperoleh lebih banyak kepuasan dari pengalaman. Perbandingan yang ada seharusnya dapat membuat anggota institusi sadar akan kontribusi mereka dan kesempatan mereka untuk mengembangkan area kompetensi dan pemahaman yang baru.

c. Hubungan peserta didik dengan institusi pendidikan

Hubungan dengan pihak sekolah merupakan hubungan yang paling penting bagi siswa setelah hubungan dengan teman sebaya. Pengaruh dari interaksi interpersonal dengan kelompok, ditunjukkan melalui hasil intelektual, baik dalam perubahan sikap, nilai-nilai, aspirasi, maupun sejumlah karakteristik psikososial.

d. Kurikulum

Kata "kurikulum" berasal dari bahasa latin, *currere* yang berarti menempuh sebuah jalan. Kurikulum dalam pengertian itu, seharusnya menjadi pemikiran yang memasukkan semua aktivitas dan investasi yang bermacam-macam, yaitu pengalaman seorang siswa tentang sekolah. Cakupan yang lebih sederhana terdapat dalam kamus, yaitu rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan oleh sebuah institusi pendidikan. Sekolah menyediakan baik pendidikan budaya maupun pendidikan profesional atau vokasional. Perbedaan yang kritis perlu dibuat antara untuk bekerja dan persiapan untuk sebuah pekerjaan.

e. Pengajaran

Istilah "pengajaran" dibatasi pada aktivitas yang secara langsung berhubungan dengan program akademik dan dilakukan oleh anggota sekolah. Konsekuensi potensial pengajaran pada perkembangan siswa akan sangat besar, jika seseorang guru menjadi pengajar yang efektif. Proses belajar siswa sudah terhubung secara jelas dengan pengajaran yang efektif. Sejumlah tingkah laku pengajar diasosiasikan secara positif dengan pengetahuan siswa, dan dua yang terpenting adalah ketrampilan mengajar (terutama kejelasan presentasi) dan menyusun pelajaran.

f. Persahabatan dan komunitas siswa

Guru yang paling penting bagi siswa seringkali adalah siswa lainnya. Hubungan yang terjalin adalah laboratorium untuk belajar berkomunikasi, berempati, berargumentasi, dan berefleksi. Pertemuan dengan orang lain yang memiliki latar belakang beragam dan kuat dalam memegang opininya menciptakan konteks untuk meningkatkan toleransi dan integritas. Persahabatan yang didasarkan pada kejujuran dan empati membawa penerimaan, kegembiraan, dan loyalitas.

g. Program dan pelayanan pengembangan siswa

Profesi pengembangan siswa didefinisikan sebagai pekerjaan yang berdasarkan pada perhatian pada semua aspek dari pengalaman siswa. Profesi pengembangan siswa mencakup filosofi holistik dan pertumbuhan isi dari teori dan penelitian perkembangan siswa, meskipun cenderung dikhususkan pada fungsi administratif. Penting bagi staf pengembangan siswa untuk

tidak melupakan tanggung jawab sebagai pendukung pendidikan dari seluruh mahasiswa.

h. Lingkungan yang kuat dalam pendidikan

Sekolah harus berubah, melakukan pembaharuan. Tugas paling kritis adalah menciptakan lingkungan yang kuat dalam pendidikan, yang berarti lingkungan dapat meningkatkan perkembangan siswa.

Karakteristik latar belakang siswa dalam perkembangan siswa sangatlah penting diperhatikan. Keluarga mungkin menawarkan pertentangan yang aktif atau pasif, dan pengalaman awal tentang kegagalan atau harga diri yang rendah mungkin menyebabkan ambivalensi atau kecemasan. Orientasi positif dapat menjadi sumber dukungan bagi siswa untuk menghadapi tantangan.

Penelitian yang terkait dengan studi tentang regulasi diri dilakukan dalam konteks budaya individualis dan kolektif. Di Korea, keberhasilan anak-anak dalam dunia pendidikan, karena melibatkan ibu sebagai mediator antara lingkungan eksternal dengan siswa sebagai pribadi. Hubungan yang dekat dengan orangtua menyebabkan siswa menyikapi tugas-tugas belajar secara positif. Dengan kata lain, ada peran yang besar dari orangtua untuk kesuksesan anaknya (Park & Kim, 2006). Terkait dengan hubungan antara orangtua-anak, ada penelitian lain dengan metode kuantitatif juga yang menyebutkan bahwa kepatuhan dan konflik yang terjadi antara orangtua dan anak akan mempengaruhi motivasi anak-anak untuk belajar. Ada pengaruh dari tekanan akademis yang disampaikan orang tua, dukungan, dan hubungan yang dipersepsikan oleh siswa yang akan mempengaruhi strategi belajar yang dipilih (Bong, 2008). Ketika siswa tidak memiliki kemampuan regulasi diri ia cenderung melakukan prokrastinasi akademik, yaitu penundaan penyelesaian tugas-tugas akademik, sehingga pencapaian akademiknya menjadi tidak optimal dikarenakan perilaku akademik yang maladaptif yang bahkan juga terjadi pada tingkat pendidikan tinggi (Wolters, 2003). Bahkan di perguruan tinggi juga terjadi hal yang sama. IP buruk didapat mahasiswakarena tidak memiliki minat terhadap mata kuliah yang diikuti, kuliah hanya berjalan seadanya, akibatnya usaha-usaha yang mereka berikan pun juga sekedarnya (Sawitri & Ariati, 2011). Siswa seperti ini dikatakan tidak memiliki motivasi intrinsik untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademik. Sebaliknya siswa yang dapat menjadi self reguler

learner dikarenakan ia memiliki minat (motivasi) sehingga ia dapat menetapkan strategi yang tepat (Soric & Palekcic, 2009; Rakes, 2010).

Hipotesis Penelitian

Ada perbedaan daya saing antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Daya saing kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapat perlakuan berupa pelatihan regulasi diri. Sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang mendapat perlakuan placebo berupa pelatihan konsep diri.

METODE

Modul pembelajaran disusun berdasarkan data yang telah didapat sebelumnya, baik dari siswa, orangtua, maupun guru. Modul terbagi dalam 8 bagian, meliputi materi konsep diri, penetapan tujuan, manajemen emosi, manajemen waktu, manajemen lingkungan fisik, manajemen lingkungan sosial, mempersiapkan ujian, dan kerja sama kelompok.

Skala Daya Saing dikembangkan dari teori yang dikemukakan Chikering, bahwa aspek-aspek daya saing adalah pengembangan kompetensi, manajemen emosi, pergerakan terus-menerus dari otonomi menuju interdependensi, pengembangan hubungan interpersonal yang matang, penetapan identitas, pengembangan tujuan, pengembangan integritas.

Uji coba alat ukur dikenakan pada siswa di jurusan TKJ 2, TKR 2, dan TSM (jumlah 88 siswa). Hasil ujicoba kemudian dianalisis untuk dicari validitas dan reliabilitasnya. Dasar dari pemilihan aitem adalah ketika koefisien aitem total berada di atas 0,25 (Azwar, 2003).

Tabel 1.

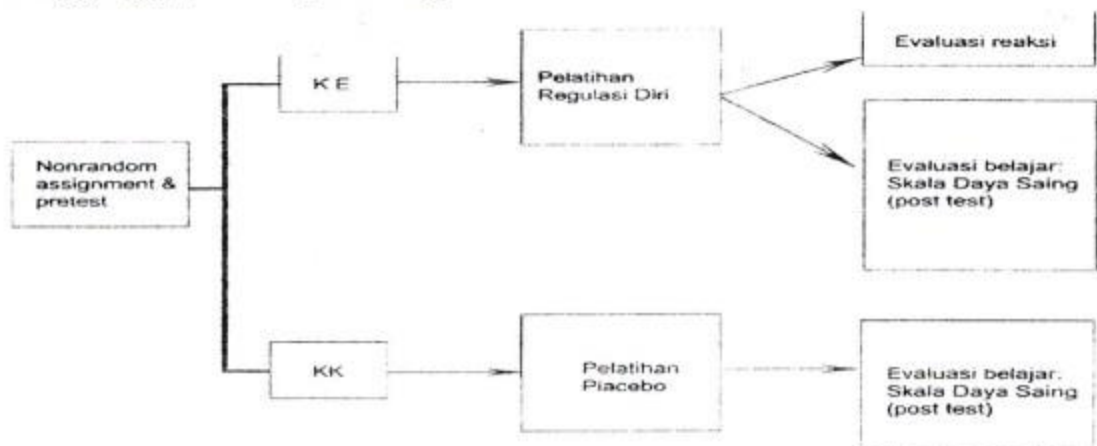
Indeks Daya Beda Dan Reliabilitas Skala Sebelum dan Sesudah Diseleksi

Skala Daya Saing	Rix Min	Rix Max	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
Sebelum diseleksi	0,035	0,628	0,876	42
Sesudah diseleksi	0,259	0,654	0,887	30

Pilot study modul pembelajaran dikenakan pada kelas XI TSM dengan melaksanakan seluruh sesi atau materi yang direncanakan, namun durasinya yang lebih singkat dikarenakan keterbatasan waktu.

Penerapan modul pembelajaran diawali dari pemilihan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberi pelatihan regulasi diri. Kelompok kontrol adalah kelompok yang mendapat perlakuan pelatihan konsep diri. Kelompok eksperimen terdiri dari kelas TKJ I dan TAV. Kelompok kontrol terdiri dari kelas TKR 1. Pemilihan kelas didasarkan ijin dari sekolah, karena penggunaan kelas harus seijin guru mata pelajaran. Pertimbangan pemilihan kelas di antara kedua kelas tersebut untuk menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara random dengan membuat undian. *Random assignment* dilakukan dengan pertimbangan bahwa siswa yang terlibat dalam penelitian memiliki kondisi yang sama (Latipun, 2010; Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2011). Seluruh siswa mendapatkan pengajar maupun metode pengajaran yang sama, yang diketahui berpengaruh terhadap strategi belajar siswa.

Perlakuan diberikan selama tujuh hari berturut-turut untuk setiap kelompok. *Manipulation check* dilakukan dengan pemberian kuesioner pada kelompok eksperimen di setiap sesinya dan checklist observasi yang diberikan kepada observer. Observer sekaligus bertindak sebagai fasilitator. Hasil kuesioner dan observasi didapatkan bahwa perlakuan yang diberikan sudah sesuai dengan modul yang disusun, sehingga tujuan baik afektif, perilaku, maupun kognitif yang ditetapkan di pelatihan regulasi diri diasumsikan tercapai. Kendala yang ditemui terkait dengan situasi selama pelatihan diberikan yaitu antar ruang kelas tidak memiliki batas permanen, sehingga suara antarkelas saling mengganggu, meskipun hanya sesekali.



Gambar 1. Alur Eksperimen

HASIL

Hasil uji *Independent-Sample T Test* sebelum perlakuan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor daya saing yang signifikan ($p < 0,05$).

Tabel2.

Independent-Sample T Test Sebelum Perlakuan

Kelompok	N	M	SD	Signifikansi (1 tailed)
Eksperimen	32	64,09	6,377	0,255
Kontrol	33	62,06	7,790	

Independent-Sample T Test sesudah perlakuan menunjukkan adanya perbedaan *mean* yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebesar 7,4 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh perlakuan (pelatihan regulasi diri) terhadap skor daya saing.

Tabel3.

Independent-Sample T Test Sesudah Perlakuan

Kelompok	N	M	SD	Signifikansi (1 tailed)
Eksperimen	32	91,19	6,621	0,002
Kontrol	33	83,79	11,191	

Fakta yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa baik pelatihan regulasi diri maupun konsep diri ternyata dapat meningkatkan daya saing siswa, meskipun siswa yang mengikuti pelatihan regulasi diri mengalami peningkatan *mean* yang lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pelatihan konsep diri. Kondisi ini disebabkan karena adanya konsep diri yang positif, akan mempengaruhi keyakinan siswa terhadap potensi yang dimiliki (*self efficacy*) dan pada akhirnya mempengaruhi strategi siswa dalam belajar, seperti dalam fase *self regulated learning* (Zimmerman, 2000).

Perilaku akademik siswa dan prestasi yang dapat dicapai sangat dipengaruhi kepercayaan diri siswa terhadap potensi yang dimiliki. Kesulitan belajar siswa dalam menyerap informasi yang disampaikan berhubungan secara langsung dengan kepercayaan diri siswa yang

rendah. Dengan kata lain, ketidakberhasilan siswa mencapai prestasi bukan karena tidak mampu tetapi dikarenakan rasa tidak percaya diri bahwa mereka akan dapat mencapai sukses dan menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik (Aronson, 2002; Cheng & Ickes, 2009).

Fakta lain yang juga menarik yang didapatkan selama pelatihan adalah pernyataan siswa bahwa lingkungan tidak mendukung mereka, terutama dari guru. Kurangnya dukungan dan *reward* serta *punishment* yang tepat dari guru selama ini mempengaruhi motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Siswa merasa bahwa upaya perbaikan yang dilakukan sia-sia karena guru tidak bersedia mendengar pendapat yang disampaikan. Adanya *reward* yang diterima, sekalipun *reward* yang tidak disangka oleh siswa sebelumnya, terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar (Sansone & Harackiewicz, 2000). Bagi sekolah dengan siswa beresiko seperti SMK Muhammadiyah 2 Semarang sangat penting untuk mendapat dukungan yang positif dari lingkungan, seperti hasil penelitian yang membuktikan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara lingkungan dengan IQ siswa (Cleveland, Jacobson, Lipinski, & Rowe, 2000).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai kaitan regulasi diri dengan keberhasilan akademik. Hasil penelitian Ablard dan Lipschultz (1998) menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi memperlihatkan penggunaan strategi *self-regulated learning*, seperti organisasi dan transformasi, pengulangan membaca catatan, dan pencarian bantuan dari orang-orang sekitarnya. Mereka juga memperlihatkan penggunaan evaluasi diri, penetapan tujuan dan perencanaan, serta pencatatan yang efektif. Purdie, Hattie, dan Douglas (1996) mengemukakan bahwa *self-regulated learner* adalah individu yang memiliki tujuan, strategi, dan keteguhan dalam belajar, serta memiliki kemampuan untuk mengevaluasi aktivitas belajarnya dikaitkan dengan tujuan belajar yang sudah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan pada situasi alami memerlukan kontrol variabel yang sangat ketat karena sangat mungkin variabel-variabel yang tidak terduga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami sedikit peningkatan skor dalam penelitian ini, meskipun peningkatan ini signifikan. Menurut Azwar (2004) peningkatan ini bisa terjadi karena salah satunya adalah *proactive history*. Peneliti tidak dapat melakukan kontrol terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di luar eksperimen

tersebut, seperti kondisi kelas yang kurang mendukung dan cukup riuh. Hal tersebut merupakan salah satu keterbatasan penelitian ini. Akan tetapi menurut Hadi (2001) adanya histori merupakan kesesatan onstan.

Pengaruh histori mengurangi validitas internal, namun demikian ada beberapa uaya yang dilakukan untuk meningkatkannya, seperti dengan memberikan perlakuan tidak dalam jangka waktu yang terlalu lama, serta memisah keberdaan kelompok eksperimen dan kontrol untuk menghindari terjadinya komunikasi tentang perlakuan.

Kelemahan yang lain adalah keterlibatan orangtua dan guru dalam pelaksanaan tidak dapat direalisasikan. Orangtua tidak dapat bergabung pada jam-jam sekolah karena harus mencari nafkah dan guru memiliki tugas lain pada waktu yang bersamaan.

Beberapa kelemahan lainnya terkait dengan masalah teknis adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti pada awalnya merencanakan bahwa kelompok eksperimen maupun yang dikenai perlakuan berupa pelatihan regulasi diri maupun kelompok kontrol yang mendapatkan perlakuan pelatihan konsep diri dapat dijalankan pada beberapa kelas. Namun, pada pelaksanaannya kedua pelatihan ini dilakukan hanya pada satu kelas. Kondisi ini disebabkan waktu penyelenggaraan pelatihan yang berdekatan dengan ujian siswa, sehingga beberapa guru mata pelajaran membutuhkan waktu penuh untuk menyelesaikan bahan ujian yang belum seluruhnya disampaikan. Kondisi ini pula lah yang menimbulkan perasaan tidak adil pada kelas lainnya yang tidak diberikan perlakuan.

Kedua, waktu yang dimiliki peneliti untuk melakukan pelatihan dalam setiap tatap muka hanya berkisar 75 menit atau 2 jam mata pelajaran. Akibatnya, dalam penyampaian materi dan simulasi yang dilakukan, peneliti berusaha untuk meringkas materi sedapat mungkin sehingga siswa tidak hanya mendapatkan materi secara satu arah melalui ceramah namun juga berkesempatan untuk mencoba. Kondisi ini menyebabkan kedalaman materi menjadi terpengaruh. Kondisi ini pula lah yang kemudian pada akhirnya, seperti yang telah disebutkan dalam analisis data sebelumnya, baik pelatihan regulasi diri maupun konsep diri dapat meningkatkan daya saing siswa dan perbedaan mean di antaranya tidak terlalu tinggi.

Namun, di samping keterbatasan yang dimiliki penelitian ini, di samping itu terdapat beberapa kelebihan dari dilakukannya penelitian ini di SMK Muhammadiyah 2 Semarang. Pertama, dari evaluasi pelatihan yang diberikan, baik pelatihan regulasi diri maupun konsep

diri siswa merasakan manfaat yang mereka peroleh dengan dilakukannya pelatihan ini. Siswa menyatakan bahwa pelatihan seperti ini belum pernah mereka dapatkan sebelumnya padahal mereka membutuhkan pelatihan seperti ini untuk membantu mengenali potensi yang dimiliki dan pada akhirnya dapat menjalankan strategi belajar yang tepat.

Kedua, adanya respon yang positif dari pihak sekolah, sehingga sekolah menginginkan bahwa pelatihan seperti ini tidak hanya diberikan kepada siswa tetapi juga guru, terutama guru Bimbingan Konseling. Siswa SMK 2 Muhammadiyah Semarang memiliki beberapa permasalahan siswa seperti membolos, cabut, prestasi yang kurang memuaskan, dan interaksi dengan guru yang belum positif. Apabila guru Bimbingan Konseling yang sekaligus berfungsi sebagai konselor dapat menjalankan perannya dengan baik, maka siswa mendapat bantuan yang dibutuhkan untuk membuat diri mereka menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Pengaruh pelatihan regulasi diri terhadap daya saing siswa membuktikan bahwa daya saing dapat ditingkatkan dengan lebih mengoptimalkan peran dari lingkungan. Tidak hanya peran orang dewasa, melainkan peran peer group dan lebih memanfaatkan fasilitas yang ada. Pengetahuan dan keterampilan yang didapat melalui pelatihan regulasi diri dapat membantu siswa, tidak hanya siswa SMK yang beresiko, untuk dapat meminimalisir perilaku-perilaku yang berkontribusi negatif terhadap pencapaian prestasi. Gambaran ini memberi keyakinan bahwa pelatihan regulasi diri perlu untuk dilakukan secara rutin, tidak hanya insidental, melainkan bagian dari layanan Bimbingan dan Konseling yang dimiliki sekolah.

Kelemahan dalam penelitian ini terkait dengan peran orang dewasa di sekitar siswa, menuntut bahwa guru sebagai sosok pendidik diharapkan tidak hanya berfokus pada menambah pengetahuan siswa namun juga dapat menjadi *role model*, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih atraktif, serta lebih terbuka sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif.

Daftar Pustaka

- Ablard, K.E., & Lipschultz, R.E. (1998). *Self-regulated learning* in high achieving students: relations to advanced reasoning, achievement goals, and gender. *Journal of Educational Psychology*, 90, 94-101.
- Aronson, J. (2002). *Improving academic performance, impact of psychological factors on education*. San Diego: Academic Press.
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan skala psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2004). *Metode penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Boekaerts, M. & Niemivirta, M. (2000).Self regulated learning: Finding a balance between learning goals and ego protective goals. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich, M. Zeidner (Eds.) *Handbook of self regulation* (pp.417-450). San Diego, CA: Academic Press.
- Bong, M. (2008). Effect of parent-child relationships and classroom goal structures on motivation, help seeking avoidance, and cheating. *The journal of Experimental Education*, 76, 191-217.
- Brehn, S.S., & Kassin, M.S. (1990). *Social psychology*. London: Houghtown Mifflin Company.
- Cheng, W.,&Ickes, W. (2009). Conscientiousness and self motivation as mutually compensatory predictors of university level GPA. *Personality and individual differences*, 47, 817-822
- Chickering, A.W., & Reisser, L. (1993). *Education and identity*. (2nd ed). San Fransisco: Jossey-Bass, Inc.
- Chickering, A.W., & Schlossberg, N.K. (1995). *Getting the most out of college*. (2nd ed). New Jersey: Prentice Hall.
- Cleveland, H.H. Jacobson, K.C. Lipinski, J.J. Rowe, D.C. (2000). Genetic and shared enviromental contribution to the relationship between the home environment and child and adolescent achievement. *Intelligence*, 28, 69-86

- Hadi, S. (2001). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi.
- Latipun. (2010). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Park, Y.S. & Kim, U. (2006). Family, parent-child relationship, and academic achievement in Korea: Indigenous, cultural, and psychological analysis. In U. Kim, K. Yang, & K. Hwang (Eds.). *Indigenous and cultural psychology, understanding people in context*. (pp. 421-443). New York, NY: Springer.
- Printich, P.R. (2000). The role of goal orientation in self regulated learning. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich, M. Zeidner (Eds.) *Handbook of self regulation* (pp.451-502). San Diego, CA: Academic Press.
- Purdie, N., Hattie, J., Douglas, G. (1996). Student conception of learning and their use of self-regulated learning strategies: A cross-cultural comparison. *Journal of Educational Psychology*, 88, 87-100.
- Rakes, G.C. (2010). The impact of online graduate students' motivation and self regulation on academic procrastination. *Journal of interactive online learning*, 9, 78-93.
- Sansone, C., & Harackiewicz, J.M. (2000). *Intrinsic and extrinsic motivation, the search for optimal motivation and performance*. San Diego, CA: Academic Press.
- Santrock, J.W. (2002). *Life span development*. Chicago: McGraw-Hill College.
- Sawitri, D.R., & Ariati, J. (2011). Self-regulation training as an effort to enhance students competitiveness (a step towards world class university). *Proceeding of International Conference on Psychology of Resilience*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Schunk, D.H. & Ertmer, P.A. (2000). Self regulation and academic learning: Self efficacy enhancing interventions. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich, M. Zeidner (Eds.) *Handbook of self regulation* (pp.631-649). San Diego, CA: Academic Press.

- Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B.N. (2011). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, H. (2006). Mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. *Jurnal pendidikan penabur*, 7(5), 64-71.
- Soric, I, & Palekcic, M. (2009). The role of student interests in self regulated learning: the relationship between student interests, learning strategies, and causal attributions. *European journal of psychology of education*, 24, 545-565.
- Wolters, C.A. (2003). Understanding procrastination from a self regulated learning perspective. *Journal of educational psychology*, 95, 179-187.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology*. New Jersey, NJ: Pearson Education.
- Zimmerman, B.J. (2000). Attaining self regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich, M. Zeidner (Eds.) *Handbook of self regulation* (pp.13-39). San Diego, CA: Academic Press.
- Zimmerman, B.J.(2001). Theories of self regulated learning and academic achievement: an overview and analysis. In B.J. Zimmerman& D.H Schunk (Eds). *Selfregulated learning and academic achievement: Theoretical perspective*. (2nd ed). Mahwah, NJ: Erlbaum .
- Zimmerman, B.J. (2002). Becoming a self regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41, 64-71.